

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALAT AL-QURAN*
DI MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN KALIJAGA SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI



Oleh :

AHMAD HIZBILLAH SYUJAK
NIM: 084 138 022

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2019**

UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALAT AL-QURAN*
DI MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN KALIJAGA SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

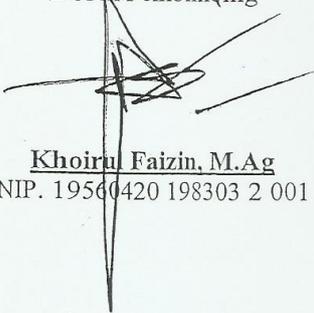
Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AHMAD HIZBILLAH SYUJAK

NIM: 084 138 022

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing


Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19560420 198303 2 001

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALAT AL-QURAN*
DI MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN KALIJAGA SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2019

Tim Penguji:

Ketua



Dr. Hj. Mukniyah, M.Pd.I
NIP. 19640511/199903 2 001

Sekretaris



Rosita Fitrah Dewi, S.Pd, M.Si
NIP. 1987031 6201903 2 005

Anggota:

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()
2. Khoirul Faizin, M.Ag ()

Menyetujui
FTIK IAIN Jember



Dr. Hj. Mukniyah, M.Pd.I
NIP. 19640511 1999003 2 001

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

"ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق"

(اخرجہ ابو داود والترمذی وصححه)

“Rasulullah saw. Bersabda :

“Tiada suatu amal perbuatan yang lebih berat timbangannya melebihi akhlak yang

baik” (HR. Abu Daud dan at-Turmudzi)¹

IAIN JEMBER

* Q.S. Al-Qalam:4

¹ Ibnu Hajar, *Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam* (Surabaya: al-Hidayah, 1993), 102

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, di antaranya:

- 1. Kedua orang tuaku dan kedua mertuaku, terima kasih yang tiada tara atas semua dukungan dan doa-doanya.*
- 2. Keluargaku tercinta, khususnya isteriku yang telah banyak meluangkan waktu dan kesibukannya untuk membantuku sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.*
- 3. Anak-anakku tercinta yang selalu menjadikan aku semangat dalam menimba ilmu*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan nasehat dengan penuh rasa cinta dan sayangnya selalu diutamakan oleh penulis agar mendapat ridlo-Nya Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis merasa tidak berjalan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, tentunya hal tersebut berupa bantuan, bimbingan, dorongan serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi
2. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan kemudahan pelayanan selama studi
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
4. Khoirul Faizin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
5. Drs. Abd. Khobir Aly, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019 beserta guru-guru dan siswa-siswi yang telah berkenan memberikan kesempatan dan

fasilitas bagi peneliti selama kegiatan penelitian.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dukungan dan doa yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT.

Akhirnya, secercah harapan penulis tautkan, semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah selalu mengabulkan keinginan dan harapan kita. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, Mei 2019

Penyusun



ABSTRAK

Ahmad Hizbillah Syujak, 2018. *Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2018/2019*

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dalam sejarahnya pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti pendidikan itu berkembang, berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana upaya pembentukan karakter peserta didik di dalam pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang? dan 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter peserta didik di dalam pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang dan 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1) Upaya pembentukan karakter peserta didik di dalam pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang telah dilaksanakan dengan beberapa langkah tersebut yaitu melalui (1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, (2) Membelajarkan hal-hal yang baik, (3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, (4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), (5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan (6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang di antaranya 1) pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga, 2) Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak, 3) Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter anak dan 4) Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
1. Pendidikan Karakter.....	17
2. Pembelajaran	29
3. Kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i>	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51

E. Analisis Data	55
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	57

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	59
B. Penyajian Data dan Analisis.....	64
C. Pembahasan Temuan.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	93
----------------------	----

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dalam sejarahnya pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti pendidikan itu berkembang, berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Dengan adanya pendidikan fungsi manusia sebagai *khalifatullah filardli* yang diberi tanggung jawab memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

“Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi” mereka berkata “ Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, Sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu? Dia berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S al-Baqarah/2:30)

¹Al-Quran, 2:30

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tentang system pendidikan nasional dengan tegas menyatakan bahwa:²

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.”

Hal ini sangat sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagai mana dalam hadis Nabi yang bersumber dari Abu Hurairah menyebutkan:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال صلى الله عليه وسلم انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق
(أخرجه احمد والحاكم والبيهقى)

Artinya:

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Bukhari).³

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sangat jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini terkait dengan pendidikan karakter peserta didik sehingga mampu berkompetisi, berakhlak, bermoral, beretika baik, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Akan tetapi dunia pendidikan masih kurang memperhatikan aspek pendidikan karakter peserta didik bahkan cenderung mengabaikan dan hanya sibuk dengan urusan akademik dengan memprioritaskan nilai tertinggi.

²Siti Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 28.

³Jalaluddin asy Syuyuthi, *Jamius Shagir* (Surabaya : Daar al Ihya', tt), 103.

Oleh karena itu, dalam konteks universal, pendidikan karakter muncul dan berkembang dengan dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik hanya menjadi sekedar cerdas, lebih dari itu ia juga bertanggung jawab memberdayakan mereka agar memiliki nilai-nilai moral atau karakter yang dapat memandunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Melihat tingginya angka kenakalan remaja, hilangnya sikap sopan santun peserta didik terhadap guru, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, tawuran, perkelahian, pencurian dan persoalan lainnya yang sedang mendera dunia pendidikan kita, oleh masyarakat dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya merevitalisasi pendidikan karakter di semua lini kehidupan khususnya di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Demikian pula dengan metode penerapannya harus di ubah tidak hanya mengedepankan verbalitas, melainkan juga mengarah kepada aktualitas. Misalnya dalam menanamkan nilai peduli kebersihan, seorang guru atau pendidik tidak cukup hanya dengan menyampaikan *النظافة من الايمان* (kebersihan sebagian dari iman) atau menempelkannya di dinding-dinding kelas, tetapi guru atau pendidik juga harus memrogramkan kegiatan-kegiatan yang secara langsung mengajak peserta didik mengaktualisasikan nilai peduli kebersihan tersebut, seperti mengadakan jumat bersih melibatkan semua siswa

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10.

membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, kamar mandi dan kegiatan lain yang mencerminkan sikap peduli terhadap kebersihan.

Teori behavioristik adalah teori belajar yang paling sesuai untuk digunakan dalam pembentukan karakter, karena menurut teori tersebut, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman juga sebagai akibat karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap sudah belajar sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori belajar yang paling banyak digunakan adalah teori belajar skinner, menurutnya yang menimbulkan perubahan tingkah laku adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran teori ini menggunakan metode pemodelan, penguatan positif (*reinforcement*) dan penguatan negative (*panishment*) dalam membentuk sebuah tingkah laku.⁵

Persaingan dan kontestasi dunia pendidikan pada saat ini sangat tinggi, masing-masing lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadapi berbagai tantangan ditengah derasnya arus globalisasi, lembaga pendidikan tidak boleh goyah oleh pelbagai terpaan perubahan, melalui watak adaptif ia harus tetap kokoh bertahan dan dalam batas-batas tertentu harus mengambil manfaat dari perubahan atau kemajuan yang tumbuh di luar dirinya.

MTs Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Purworejo Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan dapat mengambil manfaat dari kemajuan zaman.

⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan pendekatan system* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 40

Hal ini terbukti dengan selalu mengadakan inovasi-inovasi untuk meningkatkan kualitasnya.

Pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang di dalamnya mengandung muatan untuk mencapai visi dari MTs Sunan Kalijaga yaitu “terwujudnya peserta didik sebagai insan yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah”.

Dari kegiatan pra penelitian yang peneliti lakukan pada hari Senin melalui wawancara dengan Irfa Hidayati selaku guru pengampu pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*. Peneliti mendapatkan hasil bahwa pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* ini membantu lembaga dalam pendidikan karakter para siswa atau peserta didik. Secara garis besar, ia menyampaikan bahwa keadaan sifat dan karakter peserta didik di MTs Sunan Kalijaga Senduro berbeda-beda. Ada sebagian peserta didik yang sudah sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*, seperti menghormati guru, menghargai ilmu, mematuhi peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Tetapi ada juga yang tingkah lakunya masih belum sesuai, seperti kurang memperhatikan nasehat guru dan perilaku melanggar. Di antara pelanggaran yang sering dilakukan adalah bolos sekolah dan masalah yang masih kompleks lainnya.⁶

⁶ Irfa Hidayati, wawancara, Lumajang 11 Juni 2018.

Dari penuturan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan sesuai yang diajarkan melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*.

Pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga ini dilaksanakan setiap hari Jumat setelah shalat Ashar dengan metode bandongan dan bertempat di mushalla madrasah. Pesertanya adalah siswa kelas 7 sampai dengan kelas 9 program tahfidz al-Quran.

Berdasarkan observasi dan realita tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya lembaga MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Agar tidak terjadi kesalah fahaman dari judul di atas ,maka penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah rumusan tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Tentunya tujuan penelitian harus sejalan atau konsisten dengan masalah yang diteliti.⁷ Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter peserta didik melalui Pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi semua kalangan tentang upaya pembinaan karakter melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya.

⁷Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 171.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman meneliti karya ilmiah sebagai bahan studi bagi penyelesaian skripsi.
- b) Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kearah yang lebih dinamis, berkualitas dan berkarakter.
- c) Bagi pendidik dan insan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, dapat mengetahui upaya-upaya pembinaan karakter peserta didik melalui kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*.
- d) Bagi IAIN JEMBER, sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian.

E. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan interpretasi ganda, peneliti perlu menegaskan definisi istilah tentang bagaimana upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* sebagai berikut:

1. Upaya Pembentukan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti dari kata “upaya” adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).

Pembentukan yaitu proses, cara atau perbuatan membentuk. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “character” yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan,

budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Doni Koesoema, memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan. Jadi karakter merupakan keadaan asli yang ada pada diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

2. Peserta didik

Peserta didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan atau dengan kata lain setiap anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁸

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. pembelajaran merupakan sebuah proses seorang pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut Degeng⁹ pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa atau peserta didik.

4. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* adalah sebuah buku yang membahas tentang etika atau adab bagi para penghafal Quran, karya

⁸ Siti Rodiyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 101.

⁹ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 9.

ulama besar yaitu Yahya Bin Syaraf Bin Murry Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum'ah Bin Hizam An-Nawawi. Adapun kebanyakan kaum muslimin lebih mengenal beliau dengan nama Imam Nawawi. Nama An-Nawawi sendiri adalah nisbat kepada tanah kelahirannya di Nawa suatu perkampungan di daerah Hauran yang berada di Damaskus (Syiria).

Adapun materi dalam kitab *hamalatul qur'an* adalah sebagai berikut: keutamaan membaca al-Quran dan orang yang hafal dan mengamalkan al-Quran, keunggulan al-Quran dan pembacanya, keutamaan *ahlu al-Quran* dan larangan membencinya, adab guru dan murid pengajar dan pelajar al-Quran, *hamil al-Quran* (orang yang hafal dan mengamalkan al-Quran) dan pahalanya, adab membaca al-Quran, adab seluruh manusia terhadap al-Quran, tentang ayat-ayat dan surat-surat yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu dan keadaan tertentu, penulisan al-Quran dan meuliakan mushhaf al-Quran,

Jadi yang dimaksud dengan upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran* adalah usaha atau ikhtiar yang ingin dicapai untuk membentuk kepribadian siswa atau peserta didik dengan cara menanamkan apa yang terkandung dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran*. Sehingga dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai moral atau karakter yang

dapat memandunya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghadapi berbagai tantangan di tengah derasnya arus globalisasi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dimunculkan lima batang tubuh, yaitu 5 bab. yaitu :

Pada bab satu berisi latar belakang penelitian, pada sub bab ini dikemukakan hal-hal yang mendasari terjadinya penelitian, keunikan permasalahan dalam penelitian, fokus penelitian yang berisi beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan yang akan dicari penyelesaiannya melalui penelitian dan teori yang relevan, tujuan, merupakan tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk menyelesaikan masalah dalam fokus penelitian, manfaat, definisi istilah berisi hal-hal yang harus dijelaskan sehingga antara peneliti dan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan sistematika pembahasan, yang merupakan susunan penulisan skripsi dari awal sampai akhir, penutup dalam skripsi.

Pada bab dua berisi kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian penelitian terdahulu dan kajian teori. Hal ini dilakukan karena setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti akan lebih mudah jika peneliti sudah memiliki bekal pengetahuan tentang sesuatu yang akan diteliti. Dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Pada bab tiga berisi metode penelitian yang meliputi penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, di sini juga dijelaskan hal-

hal unik yang membuat ketertarikan dilakukannya penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan penelitian, misalnya dari penyusunan proposal, permintaan izin pada instansi yang akan dijadikan objek penelitian, hingga publikasian hasil penelitian.

Bab empat : Penyajian data dan analisis, Bab ini menjelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemeparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah difokuskan.

Bab lima : Penutup. Akan mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan saran-saran dari skripsi ini, kesimpulan ini berisi tentang temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif. Kemudian pada bagian akhir dilanjutkan dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, jurnal kegiatan penelitian, pedoman penelitian, foto-foto kegiatan, pernyataan keaslian tulisan, surat penelitian yang berisi izin penelitian, serta biodata penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Rofiatul Ianah, 2014, skripsi STAIN Jember dengan judul *Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Ajung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. Fokus pembahasan Rofiatul Ianah yaitu upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan merupakan integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan di dalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas. Dalam penelitian tersebut dalam sebuah lembaga, kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang amat berpengaruh dan menentukan kemajuan lembaga dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.¹⁰ Sedangkan fokus pembahasan kripsi peneliti mengenai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan*. Jadi baik secara tema, judul, serta fokus penelitian sangat jelas sekali perbedaannya.

¹⁰Rofiatul Ianah, *Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Ajung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015* (skripsi, STAIN Jember, 2014), ix

2. Penelitian Faizatud Daroin, 2014, skripsi STAIN Jember dengan judul *Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu upaya guru di SMPN 10 Jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing atau pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa. Hal tersebut terbukti dari karakter siswa yang berperilaku santun dan sopan kepada guru, berjiwa religius, disiplin serta aktif dan kreatif di dalam kelas.¹¹
3. Penelitian Su'latud Diniyah, 2014, skripsi STAIN Jember dengan *judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2013/2014*. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanpa adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan. Untuk membeli makanan dikantin, siswa tinggal memasukkan sendiri uang kekotak yang sudah disediakan, termasuk mengambil kembaliannya sendiri manakala uang

¹¹Faizatud Daroin, *Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014* (skripsi, STAIN Jember,2014)
ix

yang dibayarkan lebih. Tapi lebih praktisnya pembeli diminta membayar dengan uang pas.¹²

Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakter meliputi kejujuran, kedisiplin, sopan santun, taat, religious dan sebagainya. Dan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran, sedangkan penelitian ini membahas upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*.

Tabel 2.1

Tabel perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

NO	Pembahasan	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu
1	Judul	Upaya pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab at- Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Ajung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. 2. Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa di Sekolah menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014. 3. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2013/2014.
2	Fokus penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya pembentukan karakter peserta didik di dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja 2. Implementasi Pendidikan

¹²Su'latud Diniyah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Tahun Pelajaran 2013/2014* (skripsi, STAIN Jember, 2014) ix

		dan di luar pembelajaran kitab <i>at-Tibyan</i> 2. Faktor pendukung dan penghambat	Karakter Melalui Kantin Kejujuran 3. Upaya Guru Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa
3	Lokasi penelitian	MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	1. MA Salafiyah Curahkates Ajung Jember 2. SMA Negeri 1 Kencong 3. SMP Negeri 10 Jember
4	Persamaan	Penelitian membahas tentang penanaman pendidikan karakter	
5	Perbedaan	1. Penelitian membahas upaya pembentukan karakter 2. Penelitian membahas pembentukan karakter melalui pembelajaran kitab 3. Penelitian membahas upaya pembentukan karakter	1. Penelitian membahas upaya kepala sekolah dalam penanaman pendidikan karakter 2. Penelitian membahas penanaman karakter melalui kantin kejujuran 3. Penelitian membahas upaya guru dalam penanaman pendidikan karakter
6	Hasil penemuan	Upaya pembentukan karakter melalui Pembelajaran kitab <i>at-Tibyan</i> sebagai berikut: <i>pertama</i> , dilakukan dengan menggunakan metode halaqah. <i>Kedua</i> , menerapkan metode Tanya jawab. Dan <i>Ketiga</i> , menggunakan pendekatan kontekstual.	1. Pendidikan merupakan integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan di dalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas 2. Membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanpa adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan 3. Upaya guru di SMPN 10

			Jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing atau pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa
--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Upaya pembentukan karakter Peserta Didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti dari kata “upaya” adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), selanjutnya arti dari kata pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Kemudian pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi etimologi dan sisi terminologi. Menurut etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, atau *charassaein* dalam bahasa Yunani, dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan *karakter*, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna kejiwaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.¹³ Adapun menurut terminologi para pakar berbeda pendapat dalam mengemukakan, antara lain:

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 219.

- 1) Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, untuk berfikir, bersikap, dan bertindak.
- 2) Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter adalah sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus kepribadian dan mengendalikan diri sendiri.¹⁴
- 3) Menurut Imam Ghazali, karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat asli yang ada pada individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁶

Kata "peserta didik" dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah setiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Sedangkan secara khusus atau sempit adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹⁷

¹⁴Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implimentasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 10.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasai* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-2.

¹⁶Ibid., 3.

¹⁷St.Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 102.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang menuju arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-peubahan secara wajar.¹⁸

Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik, murid atau siswa dan di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Sedangkan lembaga pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah menyebut peserta didik dengan santri dan pendidikan di dalam keluarga disebut anak.

Namun pendidikan dan lembaga non formal tertentu seperti kejar paket C atau lembaga kursus peserta didik bisa terdiri dari orang tua atau dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya pembentukan karakter peserta didik adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar atau karakter pada diri peserta didik untuk membangun kepribadiannya, baik itu nilai-nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau antara sesama manusia maupun lingkungannya.

¹⁸Akh. Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV, 2013), 88.

b. Pendekatan Pendidikan Karakter

Ada lima tipologi pendidikan karakter, yaitu

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional yang dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas sehingga banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Oleh karena itu yang perlu diajarkan kepada generasi muda adalah proses bukannya nilai, agar mereka dapat menemukan sendiri nilai-nilai yang sesuai dengan tempat dan zamannya.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat

keputusan-keputusan moral. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. Pertama membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua* mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai serta posisinya dalam suatu masalah moral

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan perkembangan kognitif lebih fokus pada dilema moral perseorangan.

Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Ad tiga tujuan dalam pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, juga mampu memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat merupakan pola usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan mora baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama.¹⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pendidikan karakter yang pertama yaitu pendekatan penanaman

¹⁹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106-118.

nilai. MTs Sunan Kalijaga Senduro melakukan beberapa upaya pembentukan karakter peserta didik dengan cara keteladanan dan penguatan positif dan negatif melalui kegiatan dan peraturan madrasah yang berlaku. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menerima nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh madrasah antara lain: cinta ilmu, kerja keras, disiplin, bersyukur, sabar, istiqamah dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

c. Metode Pendidikan Karakter

Suatu tindakan barulah akan menghasilkan manusia yang berkarakter, apabila enam strategi pendidikan karakter berikut ini dilakukan secara utuh dan terus-menerus. Keenam strategi itu sebagai berikut:

1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Menurut Ibrahim Alfiky, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal menyakininya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yaitu:

- a) Berpikir: seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.

- b) Perekaman: setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain yang sejenis atau dinilai bermanfaat baginya.
- c) Pengulangan: seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
- d) Penyimpanan: karena perekaman dilakukan berkali-kali maka pikiran menjadi semakin kuat dan akal akan menyimpannya dalam *file*.
- e) Pengulangan: disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.
- f) Kebiasaan menjadi karakter: karena pengulangan nilai-nilai yang baik dan berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku.

2) Membelajarkan hal-hal yang baik

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian seseorang akan mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik kemudian meneladaninya dan menjiwainya.

Kemudian nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi *power intristik* yang berurat berakar dalam diri seseorang.

3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik.

Lahirnya *moralloving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku kebaikan itu. Dari berpikir dan berpengalaman yang baik serta sadar kemudian akan memengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan akan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban jiwa dan harta.

4) *Moral Acting* (tindakan yang baik)

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta akan kebaikan itu, kemudian tindakan pengalaman kebaikan yang pada akhirnya akan membentuk karakter. Karena tindakan yang dilandasi pengetahuan, kesadaran, kebebasan dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman dan menjadi karakter.

5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar)

Setiap orang membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio visual. Keteladanan yang paling berpengaruh

adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, saudara, karib, kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang paling sering berhubungan dengannya maka akan menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sekitar baik maka karakter baiklah yang akan terbentuk, sebaliknya jika karakter sekitarnya tidak baik maka tidak akan terbentuk karakter yang baik.

6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat *Nasuha* adalah bertobat dari dosa atau kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesali dosa-dosa yang dilakukannya dimasa lalu kemudian berjanji untuk tidak melakukannya lagi dimasa mendatang. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebijakan, nilai-nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain. Sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru dimasa yang akan datang.²⁰

d. Faktor Pendukung Meningkatkan Karakter

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah – nature) dan

²⁰Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam menuju pendidikan karakter menghadapi arus global* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2014), 264-271

lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Untuk meningkatkan karakter siswa berikut ini dijelaskan 18 karakter berikut merupakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di sekolah.²¹

Tabel 2.2
18 Pendidikan Karakter di Sekolah

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

²¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 29-30.

NILAI	DESKRIPSI
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

NILAI	DESKRIPSI
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.²² Kata pembelajaran sendiri memiliki variasi pemaknaan. Dan dari varian pemaknaan kata pembelajaran kebanyakan mengarah pada upaya untuk membelajarkan peserta didik.²³ Sedangkan menurut Zulaichah Ahmad, pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik, materi, dan peserta didik (komponen pembelajaran) sebagai inti dari proses pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri peserta didik bukan hanya untuk proses pertumbuhan semata.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada guru dan semua siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus dikembangkan secara terus

²²Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 11.

²³Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktek, dan Penilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 26.

menerus di dalam setiap *event* pembelajaran. Kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan sesama siswa sering kali kurang mendapat perhatian dari guru, karena dianggap sebagai rutinitas yang berlangsung begitu saja dalam kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dan terarah dari guru. Kebiasaan saling menghargai yang dipraktekkan di ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Dalam proses pembelajaran yang sering disebut sebagai kegiatan belajar mengajar, kegiatan pendidik dan kegiatan peserta didik harus sejalan dan terarah demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.²⁵

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, melainkan proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam implementasinya, istilah pembelajaran tidak berarti seorang guru atau pendidik harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual istilah mengajar juga bermakna membelajarkan siswa atau peserta didik. Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar. Keterkaitan antara mengajar dan belajar

²⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7-8.

²⁵Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2013), 10.

diistilahkan Dewey sebagai menjual dan membeli (*teching is to learning as selling is to buying*). Maksudnya, seseorang tidak mungkin akan menjual kalau tidak ada orang yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa atau peserta didik. Inilah makna dari pembelajaran.

b. Unsur-unsur Pembelajaran

Unsur dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, suatu tujuan, dan suatu prosedur untuk mencapai tujuan. Oemar Hamalik dalam bukunya mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut:

1. unsur dinamis pembelajaran pada diri guru
 - a) motivasi pembelajaran siswa
 - b) kondisi guru siap membelajarkan siswa
2. unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar
 - a) motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
 - b) Sumber yang digunakan sebagai bahan ajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan masyarakat.
 - c) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan orang tua.
 - d) Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif

- e) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan pembinaan.²⁶

c. Teori-Teori pembelajaran

1) Teori Behaviorisme

Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang terjadi berdasarkan paradigma *stimulus respon*, yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Beberapa teori behaviorisme yang terkenal di antaranya

a) *Clasikal conditioning* (pavlov)

Teori ini didasarkan atas reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri seseorang dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar.²⁷

b) *Operant conditioning* (Skinner)

Menurut teori skinner, setiap kali memperoleh stimulus maka seseorang akan memberikan respon berdasarkan hubungan stimulus respon. Respon yang benar perlu di berikan penguatan agar orang terdorong untuk melakukannya kembali dan tumbuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memendan individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan

²⁶Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 68.

²⁷ Oemar Hamalik, 40-41

mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, dalam teori behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan persamaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih reflek-reflek sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

2) Teori Kognitifisme (Piaget)

Teori ini memandang belajar sebagai proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Menurut Piaget ada empat tahap perkembangan kemampuan kognitif anak mulai lahir hingga dewasa. Ke empat tahap tersebut adalah:

a) Tahap sensori motor (*sensory motor stage*)

Tahap ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun. Dalam tahap ini kemampuan berpikir anak mengenai berbagai hal masih bergantung pada kegiatan atau gerakan tubuh beserta alat indera.

b) Tahap pra operasional (*pre-operational stage*)

Perkembangan kognitif pra-operasional terjadi pada anak ketika usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai menggunakan pemikiran dalam berbagai hal. Akan tetapi masih bersifat egosentris belum subjektif, artinya pemahamannya masih berpusat pada dirinya sendiri dan orang lain di anggap mempunyai pemikiran dan perasaan seperti dirinya.

c) Tahap kongkret-operasional (*concrete-operational stage*)

Tahap ini berlangsung kira-kira anak berusia 7 sampai 12 tahun. Pada tahap ini tingkat egosentris anak mulai berkurang dan perkembangan pemahaman anak sudah dapat berpikir secara obyektif, yaitu memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dari dirinya, dan anak sudah dapat berpikir logis tentang berbagai hal, akan tetapi dengan syarat disajikan secara kongkrit (bisa ditangkap dengan panca indera).

d) Tahap formal operasional (*formal operational stage*)

Tahap ini berlangsung kira-kira anak berusia 12 tahun ke atas. Anak sudah bisa berpikir logis tanpa adanya benda-benda kongkrit.

3) Teori Konstruktifisme (Gagne)

Teori yang disusun oleh Gagne ini merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme yang berpangkal pada pengolahan informasi. Menurut Gagne, seperti yang dikutip Aunurrahman dalam bukunya belajar dan pembelajaran, bahwa cara berpikir seseorang bergantung pada:

- a) Keterampilan apa yang telah dimiliki
- b) Keterampilan serta hirarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas.

Lebih jauh lagi menurut Gagne, belajar tidak terjadi secara alamiah, melainkan terjadi dengan kondisi-kondisi tertentu. *Pertama* kondisi internal yaitu kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari. *Kedua* kondisi eksternal yaitu situasi belajar yang secara

sebagai diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

d. Pendekatan Pembelajaran

Berikut ini pelbagai macam pendekatan pembelajaran:

1. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah pendekatan pembelajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh, tanpa melihat prosesnya. Konsep dimaknai sebagai buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan berupa prinsip, istilah ilmiah, hukum dan teori.

2. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan ini adalah pendekatan proses sains yang merupakan proses atau langkah-langkah yang sering dilakukan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan sains. Langkah ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mencari dan menemukan masalah.

3. Pendekatan Deduktif dan Induktif

Deduktif adalah proses berpikir yang dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Sedangkan pendekatan induktif adalah proses berpikir yang dimulai dari hal yang bersifat khusus menuju generalisasi yang bersifat umum.

4. Pendekatan CBSA

CBSA adalah singkatan dari Cara Belajar Siswa Aktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik dan menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang terpadu antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Pendekatan Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry*, yang artinya pencarian kebenaran, pencarian informasi, atau pencarian pengetahuan. Pendekatan ini sebagaimana pendekatan keterampilan proses juga mengambil esensi kebiasaan para ahli sains dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Terkadang juga disebut pendekatan berbasis penemuan sehingga keduanya sering dipadukan menjadi pembelajaran inkuiri dan penemuan.

6. Pendekatan STM (Sains, Teknologi, masyarakat)

Sebagai sosok sentral pada pendekatan STM ini, peserta didik diharapkan memahami betul hikmah dari pengalaman sehari-harinya. Dalam kaitan ini mereka harus paham lingkungan sosialnya, lingkungan yang terkonstruksi secara artifisial di sekelilingnya, serta lingkungan alamiahnya. Ketiga lingkungan ini harus dipahami oleh peserta didik secara integratif.

7. Pendekatan Ekspositori

Dalam pembelajaran ini guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Dalam pendekatan ini nampak sekali penerapan strategi *teacher centered* nya.

8. Pendekatan Kontektual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang bertujuan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.²⁸

e. Strategi dan Metode Pembelajaran

Suyono dan Hariyanto mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "rangkaiannya kegiatan terkait dengan pengelolaan peserta didik, lingkungan belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran". Dengan sudut pandang yang cenderung melakukan generalisasi. Sedangkan Marsh mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi dua, yaitu strategi yang berpusat pada pendidik

²⁸ Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 56-81

(*teacher centered strategy*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centered strategy*).²⁹

Dalam strategi pembelajaran yang berpusat kepada guru/pendidik (*teacher centered strategy*) terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain:

1) Metode Sorogan

a) Pengertian metode sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiyai atau *badal* (asisten kiyai). Metode *sorogan* ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.³⁰

Metode pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan cara santri menyodorkan sebuah kitab dan membacanya di hadapan kiyai, jika ada kesalahan baca atau murad langsung dibenarkan oleh kiyai tersebut. Metode sorogan ini biasanya hanya dilakukan oleh keluarga kiyai atau santri-santri senior yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim.³¹

²⁹ Ibid., 85.

³⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 142.

b) Prosedur pelaksanaan metode *sorogan*

Secara detail prosedur pelaksanaan metode *sorogan* sebagai berikut:

(1) Perencanaan

Dalam pelaksanaan metode *sorogan* dibutuhkan tempat untuk kiyai yang di depannya ada meja pendek (*dampar*) untuk meletakkan kitab, posisi santri agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiyai sekaligus mempersiapkan menunggu giliran dipanggil oleh kiyai.

(2) Pelaksanaan

- (a) Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak di kaji.
- (b) Santri yang mendapat giliran langsung maju berhadapan dengan kiyai secara bertatap muka.
- (c) Kiyai membacakan teks dalam kitab tersebut dengan benar beserta i'rabnya serta memberikan arti tiap lafadh sesuai tarkibnya dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah setempat, sedangkan santri mendengarkan dengan seksama apa yang dibaca oleh kiyai.
- (d) Kemudian santri membaca kitab yang dibawanya sesuai dengan yang dibacakan oleh kiyai dan kiyai melakukan koreksi-koreksi seperlunya.

- (e) Metode ini biasanya diulang-ulang sampai santri benar-benar hafal dan faham betul sebelum dilanjutkan pada bab berikutnya.
- (f) Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang kiyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibaca oleh santri dapat dipahami.

(3) Evaluasi

Evaluasi Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan* dilakukan secara langsung pada waktu itu juga. Jika santri dianggap lulus maka kelulusannya akan ditandai dengan naiknya tingkat capaian santri dalam pembelajaran tersebut.

Metode *sorogan* merupakan bagian awal dari sistem pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi yang tinggi dari setiap santri. Kebanyakan santri gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara santri yang tidak menyadari bahwa kematangan dalam metode ini merupakan langkah awal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sebab pada dasarnya hanya santri yang telah matang dalam sistem *sorogan* yang dapat mengikuti dengan baik pembelajaran dengan sistem *bandongan*.

c) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sorogan*

1. Kelebihan metode *sorogan*
 - (a) Ada interaksi antara kiyai dengan santri
 - (b) Santri dapat dibimbing dan diarahkan secara langsung dalam pembelajarannya.
 - (c) Dapat dikontrol, dievaluasi, dan dapat diketahui perkembangan dan kemampuannya
 - (d) Ada komunikasi efektif dan kesan mendalam antara santri dengan kiyai.
2. Kekurangan metode *sorogan*
 - (a) Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab
 - (b) Menimbulkan anti kritik terhadap kesalahan pengajar

2) Metode *Wetonan*

a) Pengertian metode *wetonan*

Istilah *wetonan* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan santri menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut *bandongan*.

Metode *bandongan* atau *wetonan* merupakan sistem pengajaran kolektif yang dilakukan di pesantren, metode ini adalah metode utama sistem pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai atau dalam ruangan (kelas) dan kiyai menerangkan pelajaran secara kuliah, sedangkan para santri menyimak kitab masing-masing dan memberi catatan pada kitabnya.³²

Sementara Hasbullah dalam Mujamil Qomar memberikan definisi tentang metode *bandongan* sebagai berikut:

Metode *bandongan* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.³³

Disebut *bandongan* karena pengajian dilakukan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Prosesnya kiyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kiyai, mencatat terjemahan dan keterangan yang disampaikan oleh kiyai.

³²Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren*, 113.

³³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 143

b) Prosedur Pelaksanaan Metode *Wetonan*

Secara detail prosedur penerapan metode *bandongan* adalah sebagai berikut:

(1) Perencanaan

- (a) Kiyai membuat jadwal dan waktu untuk mengaji
- (b) Seorang kiyai menciptakan komunikasi yang baik dengan santri
- (c) Memerhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri dan kesiapan untuk belajar.

(2) Pelaksanaan

- (a) Kiyai membaca kitab kuning yang dikaji disertai dengan terjemahnya sesuai *tarkib* (kedudukan) nya. Seperti mubtadak dan khabarnya, fiil dan failnya, sifat dan maushufnya dan lain sebagainya.
- (b) Dalam pembelajaran menggunakan metode *bandongan* terkadang seorang kiyai atau badalnya langsung membaca kitab dan menerjemahkannya. Ada pula yang menunjuk secara bergiliran kepada para santri untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan maksud dari teks yang dibaca. Disini kiyai berperan sebagai pembimbing yang akan membetulkan jika terdapat kesalahan dalam membaca, memahami, dan menjelaskan maksud dari kitab yang dibacanya.

(c) Sebagai penutup biasanya kiyai atau *badal* (asisten) nya tidak menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Dan hanya membaca hamdalah, berdoa dan salam.

(3) Evaluasi

(a) Kiyai atau asistennya menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan, sikap maupun aspek ketrampilannya.

(b) Aspek pengetahuan (*kognitif*) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemah sesuai tarkib dan menjelaskan.

(c) Aspek sikap (*afektif*) dapat dinilai dari kepribadian santri dalam kesehariannya.

2. Aspek keterampilan (*skill*) yang dikuasai oleh santri dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.

c) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Wetonan*

(1) Kelebihan metode *wetonan*

(a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.

(b) Lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti metode sorogan secara intensif.

- (c) Materi ajar sering diulang-ulang sehingga memudahkan santri untuk mengingat dan memahaminya.
- (d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipahami.

(2) Kekurangan metode wetonan

- (a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional. Karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang.
- (b) Guru lebih kreatif dari pada murid karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- (c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga santri cepat bosan.

Metode *bandongan* atau *wetonan* ini seolah-olah mendidik santri agar kreatif dan dinamis. Demikian juga lama belajar santri tidak bergantung pada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan pada paripurnanya kitab-kitab yang dibaca atau diajarkan.

1. Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*

Kitab *at-Tibyan* adalah salah satu kitab klasik yang ditulis oleh ulama besar di zamannya yaitu Yahya Bin Syarof bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi.

Kitab *At-Tibyan* memiliki ketebalan kira-kira 200 halaman yang berisikan satu mukaddimah dan 10 bab, di mana tiap-tiap bab selalu berkaitan dengan tata peserta didik khususnya para penghafal al-Quran

dalam melakukan proses pembelajaran dan pra belajar atau pra sekolah juga hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara belajar. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Quran dan orang yang hafal dan mengamalkan al-Quran.

Dari Mu'adz bin Anas ra. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: barang siapa membaca al-Quran dan mengamalkan kandungannya, maka kelak di hari kiamat Allah akan memakaikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya dan sinar mahkota tersebut melebihi sinar matahari dunia. Maka bagaimana dengan pembacanya?

Bab kedua menerangkan tentang keunggulan al-Quran dan pembacanya. Sebagaimana riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud ra. Rasulullah saw. Bersabda: hendaklah yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling qari (paling banyak hafalan qurannya)

Bab ketiga menerangkan keutamaan *ahlu al-Quran* dan larangan membencinya. Diriwayatkan dari Jabir Bin Abdullah ra. Ketika Nabi hendak memakamkan dua orang yang gugur dalam perang uhud, Nabi mendahulukan pemakaman yang lebih banyak hafalan al-Qurannya.

Bab keempat mengupas tentang adab pengajar dan pelajar al-Quran. Pada bab inilah pembahasan tentang akhlak atau pendidikan karakter guru dan murid di jelaskan. Diantaranya adalah ikhlas, jujur, mengajar tidak untuk tujuan duniawi, berakhlak yang baik, belas kasih, menyambut dengan baik, menasehati, memotifasi, menyantuni, bersabar

atas kenakalan muridnya, memaafkan kesalahan muridnya lebih-lebih yang masih dibawah umur dan sebagainya.

Bab kelima membahas adab-adab *hamil al-Quran* (orang yang hafal dan mengamalkan al-Quran). Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. Sebagai *hamil al-Quran* harus menjaga malam harinya ketika manusia sedang lelap dalam tidurnya, menjaga siang harinya dengan puasa, prihatin ketika yang lain bahagia, menangis ketika yang lain tertawa dan berdiam diri ketika yang lain bergunjing.

Bab keenam menjelaskan adab membaca al-Quran. Adapun adab-adab dalam membaca al-Quran pada bab ini dapat dibagi menjadi dua bagian. *pertama*, adab lahir antara lain: bersiwak, suci dari hadas besar maupun kecil, ditempat yang bersih, menghadap kiblat, membaca *isti'adzah* dan *basmalah*. *Kedua*, adab batin antara lain: membaca dengan khusyuk dan *tadabbur* (meresapi) maknanya.

Bab ketujuh menerangkan tentang adab seluruh manusia terhadap al-Quran. Diantaranya adalah wajib mengagungkannya, haram menafsirkan tanpa ilmu dan dilarang mengatakan saya lupa ayat ini tetapi katakanlah saya dilupakan.

Bab kedelapan membahas tentang ayat-ayat dan surat-surat yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu dan keadaan tertentu. Adapun surat-surat yang dianjurkan untuk selalu dibaca dan dijaga setiap harinya adalah surat *Yasin*, *Waqi'ah* dan *al-mulk*. Sedangkan yang dianjurkan dibaca pada waktu dan keadaan tertentu adalah: surat *as-Sajdah* dibaca

pada rakaat pertama dan surat *al-Insan* pada rakaat kedua di dalam shalat shubuh hari Jumat, pada shalat jumat dianjurkan membaca surat *al-Jumuah* dan *al-Munafiqun* atau surat *al-A'la* dan *al-Ghasyiyah*, pada shalat 'Id disunnahkan membaca surat *Qaf* pada rakaat pertama dan *al-Qamar* pada rakaat kedua atau *al-A'la* dan *al-Ghasyiyah*.

Bab kesembilan membahas tentang penulisan al-Quran dan memuliakan mushhaf al-Quran. Telah disepakati oleh para ulama dalam penulisan al-Quran tidak boleh menggunakan sesuatu yang najis karena tidak memuliakan terhadap al-Quran, begitu juga diharamkan membawa al-Quran ke wilayah musuh.

Sedangkan pada bab kesepuluh berisi penjelasan lafadz-lafadz dari kitab tersebut.

Lebih singkatnya kitab *at-Tibyan* ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu, memilih ilmu sampai hal-hal yang bisa menjadikan ilmu bermanfaat, di antaranya seperti ta'dhim pada guru, menghormati teman, ilmu serta cara-cara yang memudahkan peserta didik untuk menjaga ilmu yang telah dimiliki agar tidak mudah lupa.

Jadi pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik dalam menyampaikan materi (pengetahuan) yang ada pada kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di dalam proses pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian, karena merupakan teknik untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan memperoleh hasil penelitian yang terpercaya dan diakui keasliannya. Dengan metode yang baik dan sistematis maka penelitian akan bisa dilakukan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.³⁴

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh sabyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural*

³⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 236

³⁵Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

setting); disebut metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus.³⁶

Jadi penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diinterpretasikan secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di “MTs Sunan Kalijaga Senduro” Desa Purworejo Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa alasan, antara lain :

1. MTs Sunan Kalijaga Senduro merupakan lembaga formal yang masih berpegang dengan prinsip *al-Muhafadhah ‘Ala al-Qadim as-Shalih Wa al-Akhdz Bi al-Jadid al-Ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).
2. MTs Sunan Kalijaga Senduro merupakan lembaga formal yang tidak meninggalkan metode pembelajaran klasik dalam mendidik peserta didiknya.
3. MTs Sunan Kalijaga Senduro sudah banyak menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sehingga mampu menjaga kepercayaan dan amanat dari masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan *purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut

³⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALfabeta, 2011), 8.

dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.³⁷

Dengan teknik *Purposive sampling*, peneliti menentukan informan dalam penelitian dengan mempertimbangkan kriteria para informan terlebih dahulu, apakah informan mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti atau tidak. kriteria informan tersebut di antaranya:

1. Mengetahui segala hal yang ada dilokasi penelitian.
2. Merupakan tokoh dilokasi penelitian.
3. Berada dilokasi penelitian pada saat proses penelitian.
4. Mau diwawancarai pada saat proses penelitian.

Adapun informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah (Drs. Abd. Khobir Aly,M.Pd.I)
2. Ustadzah pengampu kajian kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*
3. Dewan guru
4. Peserta didik

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.³⁸ Observasi juga dapat

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian*, 124.

³⁸Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jembe: STAIN Jember Press, 2013), 186

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.³⁹

Dari kedua definisi di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Observasi digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* di MTs Sunan Kalijaga Purworejo Senduro Lumajang
- b. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang
- c. Faktor penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiono⁴⁰ metode interview adalah tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan kepada penelitian. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara

³⁹Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 158.

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian*, 240

kualitatif, wawancara etnografis dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang pertanyaannya sudah disiapkan terlebih dahulu dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.⁴¹

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses pembelajaran, keadaan sarana dan prasarana, minat peserta didik, dan hal-hal lain yang terkait penelitian. Pihak yang akan diwawancarai antara lain yaitu: kepala madrasah, ustadzah pengampu pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran*, dewan guru, wali murid dan peserta didik.

Dengan metode wawancara, data yang didapat adalah sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* di MTs Sunan Kalijaga Purworejo Senduro Lumajang
- b. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang
- c. Faktor penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

⁴¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada. Dalam hal ini Arikunto⁴² mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan :

- a. Sejarah berdirinya MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Struktur organisasi MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Data sarana dan prasarana MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019
- d. Data guru dan karyawan di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.
- e. Data siswa di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.
- f. Denah MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.

⁴²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, 216.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tindak lanjut dari proses pengumpulan data. Setelah data-data terkumpul, untuk menganalisis digunakan teknik analisis deskriptif. Artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Ssunan Kalijaga Purworejo Senduro Lumajang.

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa:

Teknik analisis deskriptif adalah “cara menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan atau sikap yang tampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, peneruh yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang sedang nampak dan pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya”⁴³

Lebih lanjut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa metode analisis data kualitatif melalui tiga langkah, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting untuk dicari pola dan temanya. Dengan langkah ini dapat mempermudah melakukan pengumpulan data serta pencarian data bila diperlukan kembali.⁴⁴

⁴³Matthew B.Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press,2007), 8.

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif (kalimat, alinea), dengan menyajikan data yang telah dipilih dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan kerja selanjutnya.⁴⁵

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Conclusion Drawing / Verification merupakan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

Dari uraian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian skripsi ini adalah proses pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber yaitu dari informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan transkrip wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut telah dipelajari dan langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi.

Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sedemikian rupa sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya dengan membuat koding. Koding

⁴⁵ *Ibid.*, 341.

⁴⁶ *Ibid.*, 345.

merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata. Adakalanya berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan lapangan yang ditulis. Kemudian tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, barulah memulai tahap pembahasan hasil penelitian.

F. Keabsahan Data

Validitas data sangatlah penting sehingga dibutuhkan pengujian terhadap validitas data yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun teknik validitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengambilan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti akan mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data atau informan dan teknik pengumpulan data.⁴⁷

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁸

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian untuk minta ijin kepada lembaga yang terkait sesuai sumber data yang diperlukan serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁴⁷ *Ibid.*, 241.

⁴⁸ *Ibid.*, 274.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, disamping itu peneliti hendaknya menyiapkan diri mulai dari pemahaman latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Sunan Kalijaga Senduro

Berdasarkan dokumentasi MTs Sunan Kalijaga Purworejo Kec. Senduro Kab. Lumajang, dapat diketahui sejarah singkat berdirinya MTs Sunan Kalijaga sebagai berikut:

MTs Sunan Kalijaga Purworejo Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang didirikan pada tahun 1970 oleh KH. Masykur Abdus Shamad bersama tokoh agama dan masyarakat setempat. Gagasan tersebut muncul karena berbagai pertimbangan, di antaranya:

- a. Umat Islam yang ada di wilayah Purworejo dan sekitarnya yang mayoritas warga NU, memberikan dukungan penuh terhadap berdirinya madrasah lanjutan sebagai upaya *Tafaqquh fi ad-Din* yaitu melakukan pendalaman dalam kajian keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan keagamaan dan berakhlak mulia.
- b. Banyaknya lulusan SD/MI yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi. Dan pada saat itu di wilayah kec. Senduro belum ada sekolah lanjutan (SLTP) sehingga jika ada yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi harus ke kota atau keluar kota kab. Lumajang.

- c. Madrasah lanjutan ini adalah untuk mencetak peserta didik yang beriman, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah, sehingga menjadi generasi penerus yang memiliki bekal keahlian dan wawasan keislaman menurut faham Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah.

Dari pertimbangan dan pemikiran tersebut, maka disepakati untuk mendirikan madrasah lanjutan setingkat SLTP yang berlokasi di Desa Purworejo di atas tanah wakaf dari H. Abd. Hamid.

Awal berdirinya pada tahun 1970 madrasah ini dibentuk dan diberi nama MMP (Madrasah Menengah Pertama) karena pada saat itu masih belum ada petunjuk undang-undang atau peraturan menteri agama yang menentukan bentuk dan nama lembaga tersebut. Hanya saja dalam peraturan menteri agama RI mengadakan gerakan madrasah wajib belajar (MWB) dan dalam proses pembelajarannya MMP mengikuti petunjuk LP Ma'arif NU cabang Lumajang. Kemudian setelah adanya SKB tiga menteri yaitu menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, serta menteri dalam negeri, maka pemerintah menetapkan peraturan bahwa madrasah dari semua tingkatan (MI, MTs, dan MA) menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam yang memiliki muatan mata pelajaran agama 30% dan mata pelajaran umum 70%. Kemudian atas dasar hal tersebut pengurus yayasan bermusyawarah dan sepakat mengubah lembaga MMP menjadi lembaga MTs dan diberi nama MTs Sunan Kalijaga.¹

¹Abd. Khobir Aly, *Dokumentasi*, Senduro, 3 Mei 2018.

Dalam perkembangannya pada tahun 2014 MTs Sunan Kalijaga Senduro membuka program tahfidz al-Quran. Kelas tahfidh merupakan program peminatan bagi peserta didik yang ingin menghafal al-Quran. Dalam program ini peserta didik diajarkan pembiasaan untuk menghafal dan memahami al-Quran. Untuk memperlancar dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran, selain menggunakan beberapa metode menghafal al-Quran, kelas ini juga dibina oleh pembimbing yang hafidh dan hafidhah.²

2. Letak Geografis MTs Sunan Kalijaga

MTs Sunan Kalijaga merupakan madrasah yang paling banyak diminati dari madrasah-madrasah yang berada di wilayah Kecamatan Senduro, MTs Sunan Kalijaga ini terletak di RT 03 RW 01 Dusun Purwosari, Desa Purworejo, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Madrasah ini berada kurang lebih 10 kilo meter di sebelah barat Kota Lumajang.

3. Visi dan Misi MTs Sunan Kalijaga

Visi:

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Misi:

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²Abd. Khobir Aly, *Wawancara*, Lumajang, 7 Januari 2019.

- b. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai bakat dan minat melalui proses pembelajaran bermutu.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan inovatif kepada peserta didik.

4. Keadaan guru dan siswa di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

- a. Keadaan guru atau pendidik

Tabel 4.1
Data guru MTs Sunan Kalijaga³

No	Nama	Jabatan
1	2	3
1.	Drs. Abd. Khobir Aly, M.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Supriyanto, S. Pd	Waka Sarpras
3.	Lukman Hakim, M.Pd	Waka Kurikulum
4.	Wahyuti, S.Pd	Waka Kesiswaan
5.	Abd.Halim, S. Ag	Waka Humas
6.	Dra. Susilowati	Bendahara Madrasah
7.	Semi Juwariyah, S.Pd	Guru
8.	Abd. Rohman, S. Ag	Guru
9.	Trisni Suyanti, S. Pd	Guru
10.	Siti Faridah, S. Pd	Guru
11.	Lailatun Nuzulah, S Pd	Kepala Perpus

³ Dokumentasi MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang,

1	2	3
12.	Qit Firul Aziz, A. Ma	Guru
13.	Dia Eka Wati, S. Pd	Guru
14.	Atim Wiji Rahayu, S.Pd	Kepala TU
15.	Lukman Hakim., S. Ag	Guru
16.	Ninik Fitriyah S., S.Pd	Guru
17.	Fasilatul Maghfiroh, SHI	Guru
18.	Irfah Hidayati, SHI	Guru
19.	Tri Ratih, S.Pd	Guru
20.	Fauzi Anwar, S.Pd	Guru
21.	M. Rofi'ul Ulum, S.Pd	Guru
22.	M. Lazim	Penjaga
23.	Agus Salim	Satpam
24	M. Muwafiq Arofathullah	Staf TU
25	Ayu Lestari	Staf TU
26	M. Afif Wildan	Staf TU
27	Samsul Arifin	Staf TU

b. Keadaan siswa atau peserta didik

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MTs Sunan Kalijaga Senduro
Kabupaten Lumajang⁴

No	Kelas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	66	67	133
2	II	70	54	124
3	III	56	51	107
TOTAL				364

⁴ Dokumentasi MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang,

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 364 peserta didik di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang yang terdiri dari 192 siswa dan 172 siswi. Jumlah peserta didik tersebut menunjukkan bahwa MTs Sunan Kalijaga merupakan lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat sekitar.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam metode penelitian. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwasannya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian disajikan dengan mengumpulkan data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait upaya pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.

Sebelum diajarkan Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang menggunakan kitab *Jawahirul Kalamiyah* kitab ini juga membahas mengenai tauhid atau pembahasan mengenai Keesaan Allah peserta didik khususnya para santri. Namun sejak tahun 2016 karena melihat kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar yang membutuhkan motivasi untuk lebih meningkatkan akhlaknya, maka diambillah keputusan dari madrasah untuk memberikan pengajaran Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran*. Dengan pembelajaran *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* diharapkan peserta didik lebih ikhlas dalam

menuntut ilmu, menghargai ilmu serta menghargai orang-orang yang mengajarkan ilmu. Target lebih luas, diharapkan santri dapat memberikan teladan dan mengaplikasikan akhlak yang tercermin dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* dalam masyarakat ketika santri telah kembali ke tengah-tengah masyarakat.

1. Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

Upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran kitab di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang merupakan suatu ikhtiar dari lembaga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa.

Sebagaimana diungkapkan Lukman Hakim bahwa dengan penanaman karakter yang terus meniru dari guru akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Adapun strategi pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut : 1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, 2) Membelajarkan hal-hal yang baik, 3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, 4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), 5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan 6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Selanjutnya peneliti urai satu persatu berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari data hasil observasi dan wawancara, yaitu sebagai berikut:

a. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Sebagaimana dikatakan Rofi'ul Ulum:

“Kebiasaan atau perilaku buah dari pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal menyakininya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yaitu: a) Berpikir: seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian dan berkonsentrasi pada nilai tersebut, b) Perekaman: setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain yang sejenis atau dinilai bermanfaat baginya, c) Pengulangan: seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama, d) Penyimpanan: karena perekaman dilakukan berkali-kali maka pikiran menjadi semakin kuat dan akal akan menyimpannya dalam *file*, e) Pengulangan: disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya dan f) Kebiasaan menjadi karakter: karena pengulangan nilai-nilai yang baik dan berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku.⁵

Demikian pula sebagaimana dikatakan oleh Abd. Rohman tentang pembiasaan di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang :

Di sekolah ini siswa senantiasa selalu diberikan nasehat dan senantiasa dipantau untuk selalu memiliki karakter yang baik. Selain selalu dipantau oleh guru, teman-temannya juga ikut membantu ikut memberikan melaksanakan karakter yang baik, misalnya etika dalam bergaul, berbicara atau bergurau dengan teman-temannya. Demikian pula dengan budaya religius di sekolah ini sangat menonjol, misalnya ketika bertemu dengan guru harus menunjukkan perilaku yang sopan, selalu mengucapkan salam ketika pertama kali bertemu di sekolah dan bersalaman.⁶

⁵ Rofi'ul Ulum, *wawancara*, Lumajang, 7 Januari 2019

⁶ Abd. Rohman, *wawancara*, Lumajang, 22 Januari 2019

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu siswa, Moh. Rofik yang mengatakan.

”Di sini wajib mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, bersalaman dan harus menunjukkan sopan santun, baik ketika berbicara maupun ketika berjalan. Tidak boleh bergurau secara berlebihan dan tidak boleh berlarian di dekat kelas dan pada waktu pelajaran tidak boleh berisik walaupun gurunya belum datang”.⁷

Demikian pula ungkapan dari salah seorang siswi, Hilda Nur Rohmah yang mengatakan.

”Iya betul pak, di sekolah ini harus selalu menunjukkan sikap yang sopan baik kepada siswa apalagi terhadap bapak dan ibu guru. Jika ada siswa yang tidak sopan, maka siswa tersebut akan dipanggil ke kantor guru atau kantor BP”.⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga membenarkan apa yang dikatakan oleh informan. Peneliti melihat sendiri bagaimana karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, selain mereka aktif mengikuti pelajaran, siswa di sekolah ini juga memiliki akhlak yang sangat baik.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Kitab at- Tibyan Fi Adabi Hamalat al- Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang dilakukan melalui

⁷ Moh. Rofik, *wawancara*, Lumajang, 30 Januari 2019

⁸ Hilda Nur Rohmah, *wawancara*, Lumajang, 30 Januari 2019

⁹ Observasi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, Januari 2019. Pukul 09.00 WIB.

pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, 2) Membelajarkan hal-hal yang baik, 3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, 4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), 5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan 6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

b. Membelajarkan hal-hal yang baik

Pembentukan karakter berikutnya di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang dilaksanakan melalui membelajarkan hal-hal yang baik. Contoh kecil membelajarkan hal-hal baik adalah ketika menemukan barang-barang orang lain di kelas maka siswa harus menyiarkan atau mengembalikan kepada pemiliknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Faridah mengenai membelajarkan hal-hal yang baik beliau mengatakan :

Walau dalam hal sepele di sekolah ini guru selalu memberikan pelajaran tentang hal-hal yang baik, misalnya siswa harus selalu menjaga kebersihan baik di kelas maupun di luar kelas. Jika menemukan sampah siswa diharap untuk mengambilnya dan menaruh di tempat sampah yang telah ditentukan.¹⁰

Uswatun Hasanah membenarkan apa yang dikatakan oleh gurunya. Bahkan jika siswa menemukan sampah dan siswa tidak mengambilnya jika ketahuan guru atau kepala sekolah maka siswa tersebut akan dipanggil dan diberi nasehat. Bahkan untuk menjaga kebersihan ini, bagi piket kelas, sebelum pulang harus melakukan piket

¹⁰ Siti Faridah, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

terlebih dahulu, sehingga ketika besok pagi lebih santai melakukan kebersihan, karena sudah disapu kemarin.¹¹

Demikian pula ketika observasi sedang berlangsung, peneliti melihat keadaan lingkungan di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang sangat terjaga kebersihannya. Nyaris tidak ditemukan sampah di halaman sekolah, apalagi di sekitar kelas nampak sangat terjaga kebersihannya.¹²

Karena dengan membelajarkan yang baik-baik ini, kepala madrasah, Abd. Khobir Aly mengatakan :

Karena sudah dibiasakan dengan membelajarkan yang baik-baik, maka siswa akan selalu mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, sehingga kemudian siswa meneladaninya dan menjiwainya. Kemudian nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi *power intristik* yang berurat berakar dalam diri siswa. Sehingga dengan pembelajaran tersebut siswa akan selalu melakukan hal-hal baik, khususnya ketika siswa berada di lingkungan sekolah.¹³

c. *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik.

Merasakan dan mencintai yang baik akan sangat terasa jika siswa sudah terbiasa melakukan hal yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik, serta adanya keteladanan dari semua unsur sekolah, baik guru, siswa maupun staf sekolah lainnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuti sebagai berikut :

Selain karena sekolah ini berada di lingkungan pesantren, sehingga budaya religius sangat terasa setiap hari di sekolah ini. Sejak pelajaran belum dimulai, siswa piket sudah

¹¹ Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

¹² Observasi, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

¹³ Abd. Khobir Aly, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

mengumandangkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengeras suara, berbaris dengan rapi sebelum masuk sekolah dengan bersalaman satu persatu kepada guru yang mengajar, berdoa bersama di dalam kelas sebelum pelajaran di mulai. Budaya yang demikian baik ini akan dirasakan oleh siswa dan semua yang melihatnya, termasuk oleh guru maupun orang tua yang kebetulan berkunjung. Dampaknya siswa akan merasakan nilai-nilai kebaikan ini dan akan menimbulkan pada siswa untuk mencintai hal-hal yang baik.¹⁴

Salah satu siswa, Moh. Imron mengatakan pada saat diminta waktunya oleh peneliti untuk wawancara. Imron mengatakan :

Saya bersekolah di sini karena bapak saya sangat terkesan dengan sekolah ini. Selain budaya sekolah yang bagus, disiplin yang tinggi juga di sekolah ini mampu mencetak siswa yang pandai dan memiliki nilai yang baik. Selain itu di sekolah ini ada program tahfid yang sangat saya sukai.¹⁵

Hal ini juga peneliti saksikan ketika peneliti datang ke madrasah ini, dimana peneliti melihat peserta didik memiliki disiplin yang bagus, pada saat jam pelajaran dimulai, peserta didik langsung masuk ke kelas masing-masing dengan rapi. Demikian pula ketika pelajaran belum dimulai, peserta didik sudah menunggu guru yang datang dengan duduk rapi, tanpa ada yang bergurau.¹⁶

Lahirnya *moralloving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku kebaikan itu. Dari berpikir dan berpengalaman yang baik serta sadar kemudian akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan

¹⁴ Wahyuti, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

¹⁵ Moh. Imron, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

¹⁶ Observasi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, 25 Januari 2019. Pukul 09.00 WIB.

akan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban jiwa dan harta.

Berdasarkan deskripsi di atas, pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at- Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang dapat terbentuk salah satunya adalah dengan merasakan dan mencintai yang baik, hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif dan sangat menyenangkan bagi siswa.

d. *Moral Acting* (tindakan yang baik)

Upaya pembinaan karakter terhadap siswa, dibutuhkan upaya yang tepat dan terus menerus dilakukan, baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru-guru di lingkungan MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang. Karena selain pembentukan karakter yang harus disesuaikan dengan ciri khas lembaganya, salah satu bentuk khusus tersebut adalah melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran*, peningkatan mutu peserta didik juga akan menjadikan nilai plus bagi siswa di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang ini, idealnya mutu peserta bagus dan memiliki karakter yang bagus pula.

Sebagaimana dikatakan oleh Kepala MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang :

Proses pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan, tidak hanya berhenti dalam satu, dua atau

beberapa tahun saja. Sejak peserta didik masuk sekolah TK sampai perguruan tinggi pendidikan karakter berlangsung terus menerus. Nilai-nilai yang ada tidak diajarkan, tetapi dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran, tetapi nilai-nilai tersebut diintegrasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mata pelajaran, salah satunya melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran*.¹⁷

Demikian pula hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti

Faridah :

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi pada era modern ini. Adapun bagi seorang yang lemah mentalnya, ia hanya menjadi orang yang kalah, terisolasi dan termarginalkan dalam proses kompetisi global yang ketat. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter menjadi keniscayaan untuk membangun bangsa Indonesia yang bermental pemenang di masa yang akan datang, yang semuanya dapat dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter dari setiap generasi bangsa. Pemberian pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* yang sangat tepat untuk mengintegrasikan semua nilai-nilai karakter tersebut.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengajar kitab di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, Irfah Hidayati mengatakan: untuk menciptakan karakter siswa yang kuat dan islami, upaya pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019 sangat tepat

¹⁷ Abd. Khobir Aly, *Wawancara*, Lumajang, 7 Januari 2019.

¹⁸ Siti Faridah, *wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

dilakukan, karena isi kitab ini sudah sangat dalam dan sangat sesuai dengan karakter siswa di madrasah ini.¹⁹

Demikian pula dengan pantauan peneliti ketika datang ke MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, karakter peserta didik yang islami dan religius sangat kelihatan di sekolah ini. Sopan santun peserta didik dapat dilihat saat anak-anak mengobrol dengan temannya ketika istirahat sekolah, suasana pembelajaran ketika guru memberikan materi pelajaran, di mana peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan rapi, sopan dan antusias mendengarkan penjelasan dari guru.²⁰

Berdasarkan deskripsi di atas, pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at- Tibyan Fi Adabi Hamalat al- Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang dapat terbentuk salah satunya adalah dengan tindakan yang baik, hal ini bukan saja dapat dilihat dari peserta didik, suasana ini dapat dilihat pada semua warga madrasah. Mulai dari kepala, guru-guru serta karyawan mampu memberikan teladan dan tindakan yang baik untuk dapat diteladani oleh peserta didik.

e. *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar)

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap karakter seseorang, termasuk adalah karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dikatakan Fauzi Anwar :

¹⁹ Irfa Hidayati, *wawancara*, Lumajang, 15 Januari 2019.

²⁰ Observasi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, 25 Januari 2019. Pukul 09.00 WIB.

Sebagaimana ungkapan jika kita berkumpul dengan penjual minyak wangi, maka kita akan kena wanginya. Hal ini menandakan bahwa setiap orang membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio visual. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, saudara, karib, kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang paling sering behubungan dengannya maka akan menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sekitar baik maka karakter baiklah yang akan terbentuk, sebaliknya jika karakter sekitarnya tidak baik maka tidak akan terbentuk karakter yang baik. Maka tak jarang kita melihat anak yang sangat baik di lingkungan rumahnya, karena salah pergaulan dan dibiarkan oleh orang tuanya, maka kemudian anak tersebut terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.²¹

Demikian pula sebagaimana pendapat salah satu siswa, Dian

Anggraini mengatakan :

Salah satu bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap siswa terkait misalnya tentang kepedulian sosial, Semua guru dan karyawan di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang memiliki kepedulian yang sangat kuat terhadap sosial, salah satunya dengan penggalangan dana ketika ada siswa atau keluarga siswa terkena musibah, termasuk jika ada warga sekolah yang sedang sakit atau meninggal, pihak sekolah langsung menunjuk OSIS untuk segera mengumpulkan dana spontanitas.²²

Pendapat dari guru-guru tersebut dibenarkan oleh Ketua Osis

Ainiyah, dia mengatakan bahwa dengan kepedulian sosial yang diberikan oleh guru melalui penggolongan dana, OSIS merasa bertanggung jawab untuk mendistribusikan dana-dana yang terkumpul secara proporsional dan bertanggung jawab.²³

²¹ Fauzi Anwar, *wawancara*, Lumajang, 15 Januari 2019.

²² Dian Anggraini, *wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019.

²³ Ainiyah, *wawancara*, Lumajang, 25 Pebruari 2019.

Demikian juga hasil observasi, peneliti melihat semua guru di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang memberikan sebagian gajinya untuk kegiatan-kegiatan sosial, sehingga sangat nampak bahwa keteladanan yang diberikan kepala madrasah, guru dan siswa sangat berdampak terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini juga didukung oleh lingkungan sekitar MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, karena lingkungan sekitar madrasah ini pondok pesantren maka secara tidak langsung mampu memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang.

f. Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan

Tidak ada manusia yang sempurna dan terlepas dari kesalahan dan dosa. Hal itulah yang menjadikan manusia harus selalu meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi pada kesempatan yang lain.

Sebagaimana dikatakan Ninik Fitriyah

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat *Nasuha* adalah bertobat dari dosa atau kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesali dosa-dosa yang dilakukannya dimasa lalu kemudian berjanji untuk tidak melakukannya lagi dimasa mendatang. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebijakan, nilai-nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain. Sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru dimasa yang akan datang. Demikian pula dengan siswa, setiap siswa yang melakukan kesalahan langsung mendapat teguran dari guru maupun dari kepala madrasah.²⁴

²⁴Ninik Fitriyah, *wawancara*, Lumajang, 25 Pebruari 2019

Sebagaimana dikatakan oleh salah satu siswa, Mohammad

Farid :

Jika siswa melakukan kesalahan, maka guru akan memberikan nasehat kepada siswa. Namun jika siswa yang bersangkutan masih melanggar lagi, biasanya siswa akan dipanggil ke ruang guru untuk mendapatkan peringatan atau hukuman. Adapun hukuman atau sanksi yang diberikan guru bermacam, kadang siswa disuruh untuk mengaji, atau melakukan kebersihan di lingkungan sekitar sekolah. Hukuman ini tergantung tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa.²⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, untuk memberikan karakter yang baik kepada siswa, salah satunya adalah selalu bertobat kepada Allah setelah melakukan kesalahan, madrasah menerapkan sanksi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Untuk sanksi ini tergantung kepada kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, bahkan jika kesalahan sangat ringan dilakukan oleh peserta, ada kalanya guru hanya menyuruh siswa untuk mengucapkan istighfar. Salah satu budaya yang sangat bagus di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang adalah siswa maksimal sudah berada di dalam kelas 10 menit sebelum bel pelajaran dimulai. Jika ada peserta didik yang melewati waktu ini, sanksi yang diberikan oleh pihak madrasah adalah membaca QS. Yasin bagi peserta didik yang melanggar.²⁶

Berdasarkan deskripsi di atas, pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at- Tibyan Fi Adabi Hamalat al- Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang terbentuk dengan

²⁵ Mohammad Farid, *wawancara*, Lumajang, 7 Pebruari 2019.

²⁶ Observasi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, 25 Januari 2019. Pukul 07.00 WIB.

cara siswa disuruh melakukan tobat kepada Allah setelah melakukan kesalahan, walaupun ada sanksi yang mendidik yang diterapkan kepada peserta didik, misalnya mengaji QS. Yasin.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

a. Faktor pendukung upaya pembentukan karakter peserta didik

Agar karakter peserta didik dapat berkembang dengan maksimal, tentu membutuhkan faktor pendukung. Sebagaimana diungkapkan Abd. Khobir Aly : Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah – nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.²⁷

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wahyuti (Waka Kesiswaan)

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang adalah selain karena madrasah ini berada di lingkungan pondok pesantren, faktor keluarga merupakan faktor dominan yang sangat membantu pembentukan karakter peserta didik di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang. Dikatakan sangat dominan karena mayoritas peserta didik yang menempuh ilmu di sini sudah mendapatkan didikan dari keluarga, juga keluarga sudah memberikan pengetahuan bahwa bersekolah di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang harus memiliki akhlak dan karakter yang baik, jika tidak selain kerap mendapatkan sanksi juga

²⁷ Abd. Khobir Aly, *wawancara*, Lumajang, 15 Pebruari 2019

orang tua akan dipanggil jika peserta didik sudah tidak bisa diberikan nasehat lagi di madrasah.²⁸

Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (anak-anak), namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Demikian pula sebagaimana dikatakan oleh kepala MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang :

Jika dapat dikatakan, gambaran rumah tangga seseorang dapat dilihat dari gambaran akhlak anaknya. Jika peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang baik, maka dapat dilihat kebanyakan anak tersebut lahir dan besar dalam keluarga yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Akan tetapi, jika peserta didik menunjukkan akhlak dan karakter yang menyimpang, walaupun tidak seratus persen menggambarkan keadaan kelauganya, akan tetapi dari sini dapat dilihat bahwa keluarga sedikit lalai dalam mengawasi anak-anaknya. Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya.²⁹

²⁸ Wahyuti, *Wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019

²⁹ Abd. Khobir Aly, *wawancara*, Lumajang, 15 Pebruari 2019

Salah seorang guru juga menguatkan apa yang dikatakan oleh kepala MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang. Ia mengatakan.

Untuk meningkatkan karakter dan akhlak peserta selain dilakukan oleh madrasah, maka peran besar orang tua dan keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan meningkatkan karakter peserta didik tersebut. Jika peserta didik hanya mendapatkan pemahaman karakter di madrasah, akan tetapi keluarga kurang mendukung, maka hasilnya tidak akan maksimal. Bisa jadi peserta didik hanya akan menunjukkan sikap dan karakter yang baik ketika ada di hadapan gurunya.³⁰

Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, ibu Tri Ratih mengatakan :

Karakter seseorang juga adakalanya menunjukkan nilai seseorang tersebut. Orang yang memiliki karakter yang baik, besar kemungkinan agamanya orang tersebut juga baik. Karakter seseorang adakalanya baik dan adakalanya jelek maka seyogyanya setiap orang harus berusaha sekuat tenaga untuk selalu memperbaharui dan semakin meningkatkan karakternya. Demikian juga dengan siswa, kadang siswa menunjukkan karakter yang jelek, kadang pula karakter siswa menjadi baik. Salah satu jalan untuk meningkatkan karakter siswa adalah dengan melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2018/2019.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, faktor pendukung upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang sebagaimana temuan penelitian salah satunya adalah pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga.

³⁰ Tri Ratih, wawancara, Lumajang, 15 Pebruari 2019.

³¹ Fasilatul Maghfiroh, wawancara, Lumajang, 23 Pebruari 2019.

b. Faktor penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik

Dalam pembentukan karakter peserta didik, banyak faktor yang menjadi kendala. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang didapatkan kendala-kendala dalam pembentukan karakter peserta didik ada tiga, yaitu dari pribadi, keluarga dan masyarakat.

1) Kendala Pribadi

Tidak ada lembaga pendidikan yang bangga dapat mencetak peserta didik memiliki nilai akademik yang sangat bagus, akan tetapi diiringi dengan karakter dan akhlak yang tercela. Demikian pula dengan lembaga pendidikan MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang.

Sebagai wawancara peneliti dengan salah satu guru di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, Ninik Fitriyah mengatakan :

Madrasah sangat bangga jika peserta didik mampu menyelesaikan pendidikannya dengan nilai kelulusan yang bagus. Akan tetapi selain nilai akademik yang bagus, kepala MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik kepada semua peserta didik. Walaupun peserta didik sudah lulus, akan tetapi pihak madrasah selalu berpesan kepada siswa agar selalu menghiasi tingkah lakunya dengan akhlakul karimah.³²

Demikian pula sebagaimana dikatakan oleh Tri Ratih mengenai penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik.

³² Ninik Fitriyah, *wawancara*, Lumajang, 25 Pebruari 2019

Keimanan kepada Allah dengan segala sifat-Nya, harus tercerminkan dalam setiap aspek kehidupan seorang mukmin. Seorang mukmin yang mengakui bahwa Allah itu Maha Esa, ia hanya akan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah ketika menghadapi kesulitan dan ancaman, tentu juga akan menjadikan rasul Muhammad sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan terbesar yang sangat nampak pada diri Rasulullah adalah kemuliaan akhlaknya. Hal ini tentu harus menjadikan siswa untuk selalu membentuk dirinya menjadi karakter yang sesuai dengan karakter Rasulullah. Apalagi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang diberikan pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* sehingga akan menjadi siswa semakin termotivasi untuk selalu berkarakter yang baik.³³

Akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari, banyak dijumpai siswa yang masih belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik, misalnya masih iseng terhadap temannya, sehingga kadang membuat temannya jengkel. Hal inilah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakternya.

Demikian juga sebagaimana dikatakan oleh siswa, Vito Tri

Alfan :

Sejak saya menjadi siswa di sekolah ini, guru dan kepala sekolah selalu menasehati agar semua siswanya untuk selalu menjaga nama baik sekolah, baik ketika masih menjadi siswa maupun ketika sudah lulus. Bahkan guru-guru kadang masih memberikan nasehat melalui wa agar siswa tidak lupa dengan nasehat-nasehat yang selalu diberikan oleh guru.³⁴

Walaupun di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang pembelajaran sudah dilakukan dengan disiplin tinggi, akan tetapi namanya anak-anak yang masih labil, peneliti masih

³³ Mohammad Farid, *wawancara*, Lumajang, 7 Pebruari 2019.

³⁴ Vito Tri Alfan, *wawancara*, Lumajang, 25 Januari 2019.

menemukan beberapa siswa yang kadang iseng terhadap teman-temannya, atau masih menunjukkan perilaku yang kurang terpuji, misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, bermain HP dengan mencuri-mencuri, padahal peraturan sekolah semua siswa dilarang menggunakan atau membawa HP.³⁵

2) Kendala Keluarga

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MTs. Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, Abd. Rohman mengatakan :

Seorang yang beriman bahwa Allah-lah yang menentukan hidup dan matinya, dan bahwasanya hanya Allah-lah sebaik-baik pelindung, tidak boleh takut terhadap kekuatan mana pun dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Ia tidak boleh takut kepada manusia, binatang, dan makhluk-makhluk lainnya.³⁶

Untuk meningkatkan keimanan tersebut, selain dari faktor pribadi, faktor dalam keluarga ikut mendukung. Jika keluarga kurang mendukung, niscaya peningkatan keimanan seseorang juga akan mengalami kendala. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, banyak keluarga yang seharusnya setelah maghrib mengaji, melakukan dzikir akan tetapi pada saat sekarang, keluarga sudah asyik menonton sinetron-sinetron dalam televisi.

³⁵ Observasi di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang, 25 Januari 2019. Pukul 09.00 WIB.

³⁶ Abdur Rohman, *wawancara*, Lumajang, 15 Januari 2019.

Jika pola kehidupan seperti ini dilaksanakan terus menerus, pembentukan karakter dalam keluarga menjadi terkungkung dan cenderung karakternya tidak mengalami peningkatan.

3) Kendala Masyarakat

Masyarakat atau lingkungan memiliki efek yang sangat kuat dalam membentuk atau menghancurkan karakter seseorang.

Sebagaimana dikatakan oleh Fauzi Anwar.

Seorang mukmin yang beriman mengetahui bahwa Allah Maha Tahu dan Mendengar, oleh karena itu haruslah merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah dan patuh serta taat kepada perintah dan larangan-Nya, baik ketika berada di tempat ramai maupun sendirian di tempat sunyi. Sehingga dengan kondisi ini siswa akan senantiasa melakukan hal-hal yang baik.³⁷

Sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru, Lukman Hakim berpendapat:

Kadang kita menghadapi dilema yang serba salah. Di rumah dan di sekolah dididik dengan baik dan dibentuk dengan karakter islami, akan tetapi lingkungan yang merusaknya. Misalnya anak-anak diajari untuk berbicara dengan baik dan sopan, akan tetapi anak-anak melihat fakta bahwa masih banyak di sekitarnya anak-anak yang berani terhadap orang tua, orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anaknya, budaya barat seperti pakaian yang minim, minuman keras dijual bebas dan lain-lain. Maka sudah sepatutnya orang tua di rumah dan sekolah berusaha untuk semakin semangat membentuk karakter anak.³⁸

Demikain juga peneliti sadar dengan fenomena tersebut, hal ini dapat peneliti saksikan sendiri bagaimana pihak sekolah berupaya untuk memberikan karakter terhadap siswa, termasuk dengan

³⁷ Fauzi Anwar , *wawancara*, Lumajang, 15 Januari 2019.

³⁸ Lukman Hakim, *wawancara*, 15 Februari 2019.

pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Quran* namun dukungan masyarakat kurang optimal.

Demikian juga dengan pembentukan karakter, selain dapat dilakukan secara pribadi, pembentukan karakter juga dapat dilakukan secara berjamaah, misalnya dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat yang berreligius tinggi, niscaya kehidupan sehari-hari akan selalu dilakukan dengan beribadah kepada Allah. Akan tetapi jika masyarakat banyak melakukan kemungkaran dan kemaksiatan, pembentukan karakter secara pribadipun akan mengalami kesulitan. Secara garis besar dapat dikatakan faktor penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang adalah kendala pribadi, kendala keluarga, dan kendala masyarakat.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian³⁹

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Upaya pembentukan karakter peserta didik di dalam pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang dilakukan melalui : 1) pembiasaan), pembudayaan yang baik, 2) Membelajarkan hal-hal yang baik, 3) <i>Moral feeling</i> dan <i>loving</i> : merasakan dan mencintai yang baik, 4) <i>Moral Acting</i> (tindakan

³⁹ Sumber data : Data diolah

		yang baik), 5) <i>Moral model</i> (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan 6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.
2	Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	<p>a. Faktor pendukung upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang sebagaimana temuan penelitian salah satunya adalah pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga.</p> <p>b. Faktor penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang adalah kendala pribadi, kendala keluarga, dan kendala masyarakat</p>

C. Pembahasan Temuan

1. Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa dengan penanaman karakter yang terus menerus dari guru akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Adapun strategi pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Sunan Kalijaga Senduro Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut : 1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, 2) Membelajarkan hal-hal

yang baik, 3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, 4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), 5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan 6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

Demikian pula sebagaimana pendapat Maragustam dalam Filsafat Pendidikan Islam menuju pendidikan karakter menghadapi arus global dikatakan melalui Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, 2) Membelajarkan hal-hal yang baik, 3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, 4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), 5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan 6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

Berdasarkan temuan tersebut selanjutnya dikatakan bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik melalui Pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang telah dilaksanakan dengan beberapa langkah tersebut yaitu melalui (1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, (2) Membelajarkan hal-hal yang baik, (3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, (4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), (5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan (6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah – nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini

Demikian pula diketahui bahwa pihak keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Hal ini juga dikatakan oleh Megawangi bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak – keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya – turut

andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera.

Sedangkan faktor penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang berdasarkan temuan penelitian, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dari pribadi, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masih ada siswa yang masih belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik, misalnya masih iseng terhadap temannya, sehingga kadang membuat temannya jengkel. Hal inilah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakternya, selain itu factor keluarga juga memiliki pengaruh misalnya masih ada keluarga yang seharusnya setelah maghrib mengaji, melakukan dzikir akan tetapi pada saat sekarang, keluarga sudah asyik menonton sinetron-sinetron dalam televise, Sedangkan fator terakhir adalah lingkungan atau masyarakat, siswa di rumah dan di sekolah dididik dengan baik dan dibentuk dengan karakter islami, akan tetapi lingkungan yang merusaknya. Misalnya anak-anak diajari untuk berbicara dengan baik dan sopan, akan tetapi anak-anak melihat fakta bahwa masih banyak di sekitarnya anak-anak yang berani terhadap orang tua.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa kendala-kendala dalam pembentukan karakter peserta didik ada tiga, yaitu dari pribadi, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut selanjutnya dapat dikatakan bahwa faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang di antaranya 1) pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga, 2) Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak, 3) Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter anak dan 4) Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Adapun faktor penghambatnya terdiri dari faktor pribadi, keluarga dan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka diperoleh kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui Pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang telah dilaksanakan dengan beberapa langkah tersebut yaitu melalui (1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, (2) Membelajarkan hal-hal yang baik, (3) *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik, (4) *Moral Acting* (tindakan yang baik), (5) *Moral model* (keteladanan dari lingkungan sekitar) dan (6)

Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang di antaranya 1) pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga, 2) Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak, 3) Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter anak dan 4) Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Adapun faktor penghambatnya terdiri dari faktor pribadi, keluarga dan masyarakat.

B. Saran-saran

Setelah kegiatan penelitian selesai dan diakhiri dengan suatu kesimpulan, maka di bagian penutup ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi lembaga: hendaknya program pembelajaran kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* ini tetap dipertahankan karena dengan pembelajaran ini peningkatan karakter dan akhlak siswa menjadi semakin membaik sesuai dengan kaidah-kaidah yang dituntunkan dalam agama Islam
2. Bagi guru : agar supaya tetap bertahan mengajar dan lebih serius dan tegas dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

3. Siswa: agar supaya terus belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, karena dengan belajar yang rajin akan mampu mencapai prestasi yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Akh. Muzakki & Kholilah. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV.
- Asrohah, Hanun & Mustofa, Ali. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- B.Miles, Matthew & Huberman, Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Daroin, Faizatud. 2014. *Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. skripsi. STAIN Jember
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Diniyah, Su'latud. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Tahun Pelajaran 2013/2014*. skripsi. STAIN Jember.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan pendekatan system*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ianah, Rofiatul. 2014 *Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curahkates Ajung Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. skripsi. STAIN Jember.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik. Teori. Praktek. dan Penilaian*). Bandung: Alfabeta.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam menuju pendidikan karakter menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE. Universitas Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2012. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Keraker: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abudin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Konsep dan Praktek Implimentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD HIZBILLAH SYUJAK

NIM : 084138022

Prodi/Jurusan : PAI/PI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro” adalah hasil penelitian/karya dari saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Mei 2019
Saya yang menyatakan



Ahmad Hizbillah Syujak
Nim : 084138022

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
Upaya pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	Upaya pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Karakter 2. Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> a. Upaya pembentukan karakter Peserta Didik b. Pendekatan Pendidikan Karakter c. Metode Pendidikan Karakter d. Faktor Pendukung Meningkatkan Karakter a. Unsur-unsur Pembelajaran b. Pendekatan Pembelajaran c. Strategi dan Metode Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Madrasah b. Ustadzah c. Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Kualitatif Jenis Deskriptif 2. Penentuan objek menggunakan purposive sampling 3. Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data Triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran</i> di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2101/In.20/3.a/PP.00.9/02/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 Maret 2019

Yth. Kepala MTs Sunan Kalijaga
Senduro-Lumajang

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Hizbillah Syujak
NIM : 084 138 022
Semester : XII (Dua Belas)
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an di MTS Sunan Kalijaga Senduro Lumajang Tahun Pelajaran 2018/2019" selama 30 (tigapuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Guru atau pendidik
3. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

an Dekan,

Nakil Dekan Bidang Akademik



Khairul Faizin



YAYASAN KYAI HAJI MASYKUR ABDUSSHOMAD
MTs SUNAN KALIJAGA SENDURO

NSM : 212 235 080 009 / TERAKREDITASI A / NPSN 20581405

Jl. Raya Desa Purworejo Telp (0334) 610083 Senduro Lumajang 67361
Website : www.mtssunankalijagasenduro.sch.id / E-mail : mts_sk@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs/194/B.A-4/01/3/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala madrasah MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Hizbillah Syujak
NIM : 084 138 022
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah menyelesaikan proses penelitian di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang untuk keperluan penulisan karya tulis ilmiah dengan judul “Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 01 Maret 2019

Kepala Madrasah



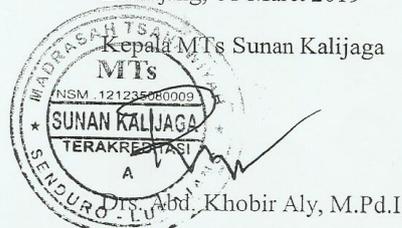
Drs. Abd. Khobir Aly, M.Pd.I

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MTS SUNAN KALIJAGA SENDURO

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	paraf
1	Senin, 07 Januari 2019	Silatullah dan menyerahkan surat penelitian sekaligus observasi dan wawancara di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	
2	Selasa, 15 Januari 2019	Interview dengan Drs. Abd. Khobir Aly, M.Pd.I (kepala madrasah) sekaligus Observasi proses pembelajaran dan interview dengan guru pengampu kitab at-Tibyan	
3	Selasa, 22 Januari 2019	Meminta data madrasah kepada bapak khoiril Afif Selaku TU	
4	Jumat, 25 Januari 2019	Silatullah dan interview dengan ketua yayasan mengenai sejarah berdirinya MTs Sunan Kalijaga Senduro dan interview dengan beberapa pendidik	
5	Rabu, 30 Januari 2019	Observasi proses pembelajaran dan interview dengan peserta didik	
6	Jumat, 15 Februari 2019	Interview dengan 1. Drs.Abd.Khobir Aly, M.Pd.I 2. Abd. Rahman, S.Ag 3. Lukman Hakim, M.Pd	
7	Sabtu, 23 Februari 2019	Interview dengan ibu Tri Ratih S.Pd	
8	Sabtu, 25 Februari 2019	Interview dengan beberapa tenaga pendidik dan peserta didik	
9	Senin, 25 Februari 2019	Wawancara dengan tenaga pendidik dan peserta didik	
10	Jumat, 1 Maret 2019	Meminta surat keterangan selesai penelitian dan berpamitan dengan ketua yayasan, kepala madrasah, segenap pendidik dan peserta didik	

Lumajang, 01 Maret 2019

Kepala MTs Sunan Kalijaga



Drs. Abd. Khobir Aly, M.Pd.I

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang



Pembelajaran kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang



Pembelajaran kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang



Pembelajaran kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang



Pembelajaran kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang



Pembelajaran kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran di MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang MTs Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Hizbillah Syujak
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 21 November 1977
Nim : 084138022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn.Purwosari Rt/Rw:03/01 Purworejo Senduro Lumajang
Agama : Islam
Status : Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Kewarganegaraan : WNI
No. HP : 0812-3482-9359
Email : hizibhizbillah48297@gmail.com

Riwayat pendidikan :

1. SD : MI Darul Ulum Jatisari Wringin Bondowoso (1989)
2. MTS : MTS Darul Arifin Jatisari Wringin Bondowoso (1993)
3. SMA : MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1998)
4. Perguruan Tinggi : Institute Agama Islam Negri Jember (2019)